

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Nelayan

Nelayan adalah orang yang hidup dari mata pencaharian hasil laut. Di Indonesia para nelayan biasanya bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut. Komunitas nelayan adalah kelompok orang yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal di desa-desa atau pesisir (Sastrawidjaya, 2002). Ciri komunitas nelayan dapat dilihat dari berbagai segi, sebagai berikut:

- a. Segi mata pencaharian, nelayan adalah mereka yang segala aktivitasnya berkaitan dengan lingkungan laut dan pesisir, atau mereka yang menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian mereka.
- b. Segi cara hidup, komunitas nelayan adalah komunitas gotong royong. Kebutuhan gotong royong dan tolong menolong terasa sangat penting pada saat untuk mengatasi keadaan yang menuntut pengeluaran biaya besar dan pengerahan tenaga yang banyak, seperti saat berlayar, membangun rumah atau tanggul penahan gelombang di sekitar desa.
- c. Segi ketrampilan, meskipun pekerjaan nelayan adalah pekerjaan berat namun pada umumnya mereka hanya memiliki ketrampilan sederhana. Kebanyakan mereka bekerja sebagai nelayan adalah profesi yang diturunkan oleh orang tua, bukan yang dipelajari secara profesional.

Berdasarkan bangunan struktur sosial, komunitas nelayan terdiri atas komunitas yang heterogen dan homogen. Masyarakat yang heterogen adalah

mereka yang bermukim di desa-desa yang mudah dijangkau secara transportasi darat, sedangkan komunitas yang homogen terdapat di desa-desa nelayan terpencil biasanya menggunakan alat-alat tangkap ikan yang sederhana, sehingga produktivitas kecil. Sementara itu kesulitan transportasi angkutan hasil ke pasar juga akan menjadi penyebab rendahnya harga hasil laut di daerah mereka (Sastrawidjaya, 2002).

2.2. Fungsi Produksi

Beberapa faktor produksi atau *input* yang digunakan akan menghasilkan *output* (keluaran). Jumlah *output* juga dipengaruhi oleh teknologi yang digunakan. Hubungan antara jumlah penggunaan *input* dan jumlah *output* yang dihasilkan, dengan teknologi tertentu, disebut fungsi produksi. Fungsi produksi adalah suatu fungsi atau persamaan yang menunjukkan hubungan antara tingkat (dan kombinasi) penggunaan *input* dan tingkat *output* per satuan waktu (Soeratno, 2000). Pada model ini, hubungan antara *input* dan *output* disusun dalam fungsi produksi (*production function*) yang berbentuk (Nicholson, 2002) :

$$q = f(K, L, M, \dots) \quad (1)$$

Rumus di atas di mana q mewakili *output* barang-barang tertentu selama satu periode, K mewakili mesin (yaitu, modal) yang digunakan selama periode tersebut, L mewakili *input* jam tenaga kerja, dan M mewakili bahan mentah yang digunakan. Bentuk dari notasi ini menunjukkan adanya kemungkinan variabel-variabel lain yang mempengaruhi proses produksi (Nicholson, 2002).

Kita akan menyederhanakan fungsi produksi dengan mengasumsikan bahwa produksi perusahaan hanya tergantung pada dua *input* : modal (Kapital/K) dan tenaga kerja (*Labour/L*). Dengan demikian kita dapat merumuskan suatu fungsi produksi dalam bentuk (Nicholson, 2002) :

$$q = f(K,L) \quad (2)$$

Dalam proses produksi tersebut menurut jangka waktunya dibagi menjadi tiga yaitu fungsi produksi jangka sangat pendek, jangka pendek dan jangka panjang. Dalam jangka sangat pendek bagi seorang produsen, ia tidak bisa mengubah *input* tenaga kerja maupun *input* modal. Maka, dengan demikian *input* tenaga kerja maupun *input* modal adalah tetap atau *given*. Proses produksi menggunakan *input* tenaga kerja maupun *input* modal yang jumlahnya tertentu atau tetap, maka *output* yang dihasilkannya juga tertentu dan tetap. Jangka pendek (*short run*) mengacu pada jangka waktu dengan salah satu faktor atau lebih faktor produksi tidak bisa diubah atau konstan. Faktor-faktor yang tidak dapat divariasikan selama periode ini disebut dengan masukan tetap (*fixed input*). Faktor modal dianggap sebagai faktor produksi yang tetap dalam arti bahwa jumlahnya tidak berubah dan tidak terpengaruh oleh perubahan volume produksi. Sedangkan dalam jangka pendek faktor tenaga kerja dianggap sebagai faktor produksi variabel yang penggunaannya berubah-ubah sesuai dengan perubahan volume produksi. Dalam jangka panjang (*long run*) adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk membuat semua masukan menjadi variabel (Pindick dan Rubinfeld, 1999).

2.2.1. Fungsi Produksi Jangka Pendek

Fungsi produksi jangka pendek adalah menunjukkan kurun waktu di mana salah satu faktor produksi atau lebih bersifat tetap. Jadi, dalam kurun waktu ini *output* dapat diubah jumlahnya dengan jalan mengubah faktor produksi variabel yang digunakan dan dengan peralatan mesin yang ada. Misalkan bila seorang produsen ingin menambah jumlah produksinya dalam jangka pendek, maka hal ini hanya dapat ia lakukan dengan jalan menambah jam kerja dan dengan tingkat skala perusahaan yang ada (dalam jangka pendek peralatan mesin perusahaan ini tidak mungkin untuk ditambah) atau dalam jangka pendek produsen dapat memperbesar *outputnya* dengan jalan menambah jam kerja per hari dan hanya pada tingkat skala perusahaan yang ada (Sudarman, 1997).

2.2.1.1. Produk Total

Adalah jumlah total yang diproduksi selama periode waktu tertentu. Produk total akan berubah menurut banyak sedikitnya faktor variabel yang digunakan (Lipsey, 2001). Kurva produksi atau *Total Physical Production Function (TPP)* adalah kurva yang menunjukkan hubungan produksi total dengan satu *input* variabel sedangkan *input-input* lainnya dianggap tetap. Notasi penulisan kurva produksi adalah sebagai berikut:

$$TPP = f(X) \tag{3}$$

di mana :

TPP = *output* total

X = jumlah *input* variabel yang digunakan.

Jika hanya satu macam *input* variabel yang digunakan pada kasus produksi ini yaitu tenaga kerja (L), maka dapat ditulis sebagai berikut :

$$Q = F(L) \quad (4)$$

di mana :

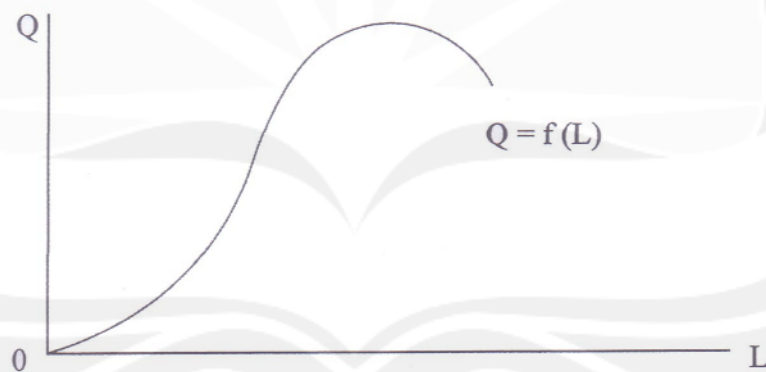
Q = tingkat *output*

L = jumlah tenaga kerja yang digunakan.

Dari kurva produksi atau Total Physical *Production Function* (*TPP*) dari fungsi diatas dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1.

Kurva Produksi Total dari Satu *Input* Variabel L



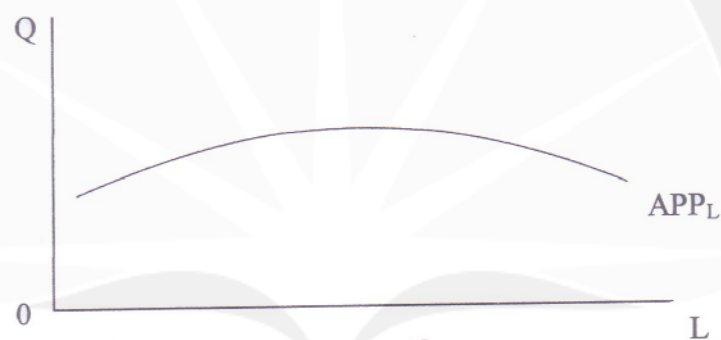
Sumber : Lipsey, 2001

2.2.1.2. Produksi Rata-Rata

Produksi rata-rata adalah total produksi dibagi dengan jumlah faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan produksi tersebut. Jadi, produksi rata-rata adalah perbandingan *output* faktor produksi (*output-input ratio*) untuk setiap tingkat *output* dan faktor produksi yang bersangkutan (Sudarman, 1997).

$$AP = Q/L$$

Gambar 2.2.
Kurva Produksi Rata-Rata

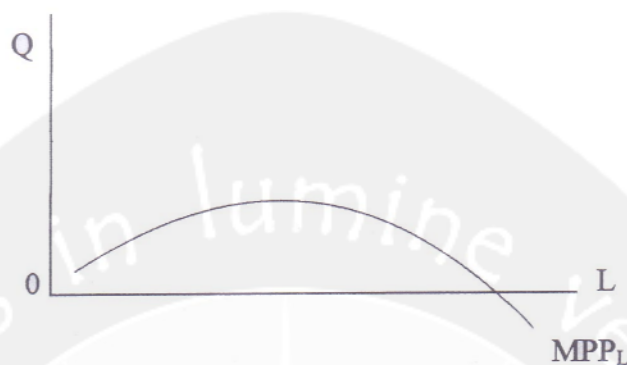


Sumber : Sudarman, 1997

2.2.1.3. Produktivitas Marginal

Produktivitas marginal atau *Marginal Physical Product* (MPP) adalah tambahan kuantitas *output* yang dihasilkan dengan menambah satu unit *input* itu, dengan menganggap konstan seluruh *input* lainnya (Nicholson, 2002).

Gambar 2.3.
Kurva Produksi Marginal



Sumber : Nicholson, 2002

Produktivitas fisik marginal yang semakin menurun (*Diminishing Marginal Physical Productivity*), produktifitas fisik marjinal suatu *input* tergantung pada beberapa banyak *input* ini digunakan. Misalnya tenaga kerja (sementara itu jumlah peralatan, pakan, dan lain-lain dipertahankan tetap). Pada akhirnya menunjukkan suatu kerusakan pada produktifitasnya, sehingga akibatnya *output* yang di dapat justru akan turun. Gambaran di atas menunjukkan berlakunya *Law of Diminishing Marginal Productivity* yaitu apabila salah satu *input* ditambah penggunaannya sedang *input-input* lainnya tetap maka tambahan yang dihasilkan dari setiap tambahan *output* yang dihasilkan dari setiap tambahan satu unit yang ditambahkan mula-mula meningkat, tetapi kemudian akan menurun apabila *input* tersebut terus di tambah.

Hukum ini berlaku pada fungsi produksi jangka pendek, karena pada fungsi yang berjangka pendek paling tidak salah satu *inputnya* adalah tetap.

Adanya *input* yang tetap jumlahnya ini akan membatasi kemampuan tambahan *output* bila ada tambahan *input* variabel untuk menambah *output* adalah terbatas.

2.2.1.4. Hubungan Antara TPP, APP, MPP dan Ep

Penambahan terhadap MPP seperti yang dijelaskan di atas, akan lebih bermanfaat bila dikaitkan dengan produk rata-rata (APP) dan produk total (TPP). Dengan mengaitkan MPP, APP dan TPP maka hubungan antara *input* dan *output* akan lebih informatif. Artinya dengan cara seperti itu, akan dapat diketahui elastisitas produksi yang sekaligus juga diketahui apakah proses produksi yang sedang berjalan dalam keadaan elastisitas produksi yang rendah atau sebaliknya.

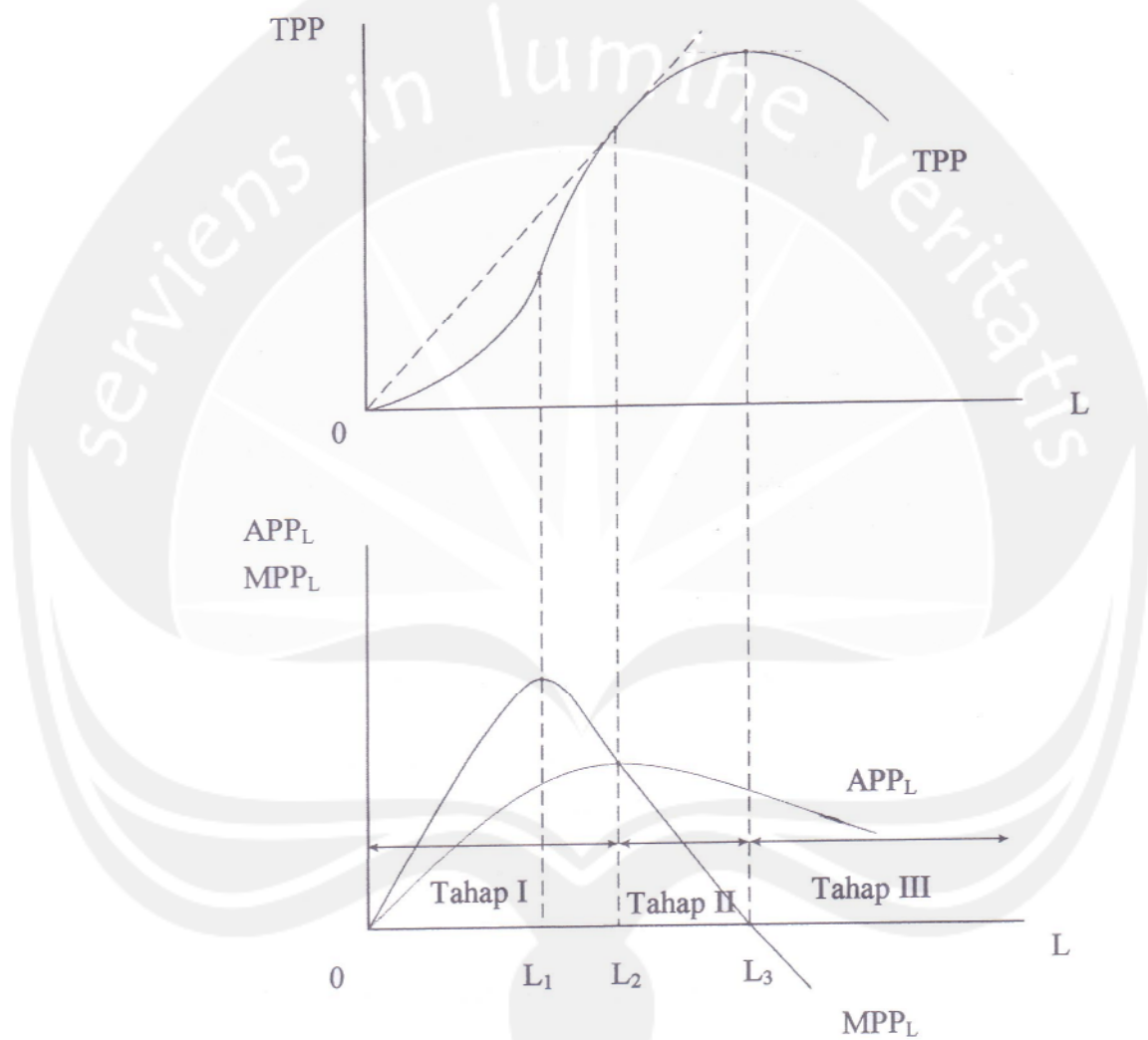
Untuk menjelaskan hal ini, dapat menggunakan gambar 2.4. Berdasarkan gambar di bawah terlihat bahwa untuk tahapan pertama terjadi tambahan *input* yang menyebabkan tambahan *output* yang semakin menaik (*increasing rate*) kemudian menurun (*decreasing negative*) sampai pada MPP yang negatif (Soekartawi, 2003).

Berdasarkan gambar yang disajikan di bawah, maka dapat ditarik berbagai hubungan antara TPP dan MPP, serta APP dan MPP. Selanjutnya dari gambar tersebut dapat diidentifikasi dari MPP, yaitu :

- a. MPP yang terus menaik pada keadaan TPP juga menaik (tahap I)
- b. MPP yang terus menurun pada keadaan TPP sedang menaik (tahap II)
- c. MPP yang terus menurun sampai angka negatif bersamaan dengan TPP yang juga menurun (tahap III).

Gambar 2.4.

Hubungan antara produksi total, produksi rata-rata dan produksi marginal dari penggunaan faktor produksi tenaga kerja



Dengan informasi seperti itu, maka dijumpai adanya peristiwa bahwa tahap I, II dan III, masing-masing daerah I, II dan III yaitu suatu daerah yang menunjukkan elastisitas produksi yang besarnya berbeda-beda (Soekartawi, 2003).

1. Elastisitas Produksi (E_p)

Adalah persentase perubahan dari *output* sebagai akibat dari persentase perubahan *input*. E_p ini dapat dituliskan melalui rumus sebagai berikut :

$$E_{PL} = \frac{\Delta Q}{\Delta L} = \frac{L}{Q} \quad (5)$$

Berhubung $\Delta Q/\Delta L$ adalah MPP, maka besarnya E_p tergantung dari besar kecilnya MPP dari suatu *input*, misalnya *input L*.

2. Hubungan antara MPP dan TPP

Terlihat pada gambar 2.4 bahwa :

- a. Bila TPP tetap menaik, maka nilai MPP positif
- b. Bila TPP mencapai maksimum, maka nilai MPP mencapai nol
- c. Bila TPP sudah mulai menurun, maka nilai MPP menjadi negatif
- d. Bila TPP menaik dengan tahapan *increasing rate*, maka MPP bertambah pada *decreasing rate*.

3. Hubungan antara MPP dan APP

Disamping hubungan antara MPP dan TPP, dapat pula dilihat di gambar 2.4 kaitan antara MPP dan APP. Kalau APP didefinisikan sebagai perbandingan antara TPP per jumlah *input*, dengan demikian hubungan MPP dan APP dapat dicari, antara lain:

- a. Bila MPP lebih besar dari APP, maka posisi APP masih dalam keadaan menaik.
- b. Sebaliknya bila MPP lebih kecil dari APP, maka posisi APP dalam keadaan menurun.

- c. Bila terjadi MPP sama dengan APP, maka APP dalam keadaan maksimum.

Kalau hubungan antara MPP dan TPP serta MPP dan APP dengan besar kecilnya E_p , maka dapat pula dilihat pada gambar 2.4 bahwa (Soekartawi, 2003):

- a. $E_p = 1$ bila APP mencapai maksimum atau bila APP sama dengan MPP-nya.
- b. Sebaliknya, bila $MPP = 0$ dalam situasi APP sedang menurun, maka $E_p = 0$.
- c. $E_p > 1$ bila TPP menaik pada tahapan *increasing rate* dan APP juga menaik di daerah I. Di sini pengusaha masih mampu memperoleh sejumlah produksi yang cukup menguntungkan manakala sejumlah *input* masih ditambahkan.
- d. Nilai E_p lebih besar dari nol tetapi lebih kecil dari satu atau $1 < E_p < 0$.
- e. Dalam keadaan demikian, maka tambahan sejumlah *input* tidak diimbangi secara proporsional oleh tambahan *output* yang diperoleh. Peristiwa seperti ini terjadi di daerah II, di mana pada sejumlah *input* yang diberikan maka TPP tetap menaik pada tahapan *decreasing rate*.
- f. Selanjutnya nilai $E_p < 0$ yang berada di daerah III, pada situasi yang demikian TPP dalam keadaan menurun nilai MPP menjadi negatif dan APP dalam keadaan menurun.

- g. Dalam situasi $E_p < 0$ ini maka setiap upaya untuk menambah sejumlah *input* tetap akan merugikan bagi pengusaha yang bersangkutan.

Ada tiga tahap dalam fungsi produksi yaitu tahap I, II, III yang masing-masing memiliki sifat yang khusus. Tahap-tahapnya adalah sebagai berikut (Sudarman, 1997) :

a. Tahap I

Pada tahap ini : APP *input* variabel meningkat
 MPP *input* variabel meningkat.

Ini berarti *input* tetap digunakan relatif terlalu banyak dibandingkan dengan penggunaan *input* variabel. Oleh karena itu tahap ini bukan merupakan tahap produksi yang rasional bagi produsen, karena setiap tambahan satu unit *input* variabel akan menambah tambahan *output* dengan jumlah yang lebih besar, sehingga produsen yang rasional tidak akan memproduksi di tahap ini.

b. Tahap II

Pada tahap ini : APP *input* variabel menurun
 MPP *input* variabel menurun.

Ini berarti baik penggunaan *input* tetap maupun *input* variabel adalah sudah rasional, karena pada tahap ini tambahan penggunaan *input* variabel sudah mulai menurunkan APP maupun MPP. Jadi tahap ini adalah tahap rasional bagi produsen untuk memproduksi.

c. Tahap III

Pada tahap ini : TPP *input* variabel menurun

MPP *input* variabel menurun.

Ini berarti *input* variabel relatif terlalu banyak digunakan dibandingkan dengan penggunaan *input* tetap, sehingga adalah tidak rasional untuk berproduksi di daerah ini, karena tambahan *input* variabel justru akan menurunkan tingkat total *output*.

Tahap I produksi terletak diantara titik O-L2

Tahap II produksi terletak diantara titik L2-L3

Tahap III produksi terletak pada titik L3 ke kanan.

2.3. Fungsi Produksi Cobb-Douglas

Telah dijelaskan sebelumnya, fungsi produksi adalah hubungan fisik antara masukan (*input*) dan keluaran (*output*). Penyelesaian hubungan saling keterkaitan antara *input* dan *output* tersebut dengan cara regresi. Fungsi produksi Cobb-Douglas menjadi terkenal setelah diperkenalkan oleh Cobb, C. W dan Douglas, P.H pada tahun 1928 melalui artikelnya berjudul *A Theory of Production*. Fungsi produksi secara luas digunakan untuk meneliti suatu masalah hasil atas skala (*returns to scale*) dengan asumsi bahwa hubungan antara *input* (K dan L) dengan *output* ditentukan oleh (Nicholson, 1999) :

$$Q = f(K,L) = Ak^aL^b \quad (6)$$

Dengan A, a dan b semuanya merupakan konstanta yang positif.

Nilai A menyatakan efisiensi teknis yang menghubungkan keadaan teknologi secara keseluruhan. Nilai a dan b secara bersama-sama menunjukkan skala hasil. Jika $a+b = 1$, fungsi Cobb-Douglas memperlihatkan hasil berbanding skala konstan, jika $a+b > 1$, maka fungsi ini memperlihatkan hasil berbanding skala yang meningkat. Sementara $a+b < 1$ menunjukkan kasus hasil berbanding skala yang menurun.

2.3.1. Produk Marginal

Adalah besarnya perubahan *output* sebagai akibat perubahan satu satuan faktor yang berasal dari turunan pertama dari fungsi produksi yang terbentuk, yakni $MP_K = aQ/aK$ dan $MP_L = aQ/aL$. Sehingga:

Marginal Physical Product of Capital adalah

$$\frac{\partial Q}{\partial K} = MP_K = A \cdot \alpha K^{\alpha-1} L^\beta = \frac{A \alpha K^{\alpha-1} L^\beta}{K} = \alpha \frac{Q}{K} \quad (7)$$

Marginal Physical Product of Labour adalah

$$\frac{\partial Q}{\partial L} = MP_L = A \cdot \beta K^\alpha L^{\beta-1} = \frac{A \beta K^\alpha L^{\beta-1}}{L} = \beta \frac{Q}{L} \quad (8)$$

Apabila nilai MP untuk masing-masing faktor diatas dikaitkan dengan elastisitas faktornya, maka akan diperoleh keistimewaan dalam fungsi produksi Cobb Douglas. Adapun yang dimaksud dengan elastisitas faktor adalah persentase perubahan *output* sebagai akibat persentase perubahan faktor. Elastisitas faktor kapital diperoleh melalui :

$$\text{Elastisitas. } K = \frac{\frac{\partial Q}{\partial K}}{\frac{Q}{K}} = \frac{\partial Q}{\partial K} \cdot \frac{K}{Q} \quad (9)$$

Apabila nilai aQ/aK yang diperoleh dari persamaan (16) disubstitusikan pada persamaan (18) maka akan diperoleh :

$$\text{Elastisitas. } L = \beta \frac{Q}{K} \cdot \frac{K}{Q} = \beta \quad (10)$$

Elastisitas untuk faktor tenaga kerja dapat dengan cara yang sama dengan faktor kapital, sehingga menjadi :

$$\text{Elastisitas. } L = \beta \frac{Q}{L} \cdot \frac{L}{Q} = \beta \quad (11)$$

Berdasarkan persamaan di atas dapat dijelaskan bahwa koefisien regresi dari fungsi produksi Cobb Douglas sekaligus merupakan elastisitas faktornya. Analisis elastisitas faktor ini sangat penting untuk menjelaskan faktor mana yang lebih elastis dibandingkan dengan faktor lainnya. Di samping itu, sekaligus dapat diketahui intensitas faktor produksinya, apakah bersifat padat tenaga kerja ataukah padat kapital. Apabila nilai $a > 3$, maka proses produksi lebih bersifat padat kapital, dan sebaliknya (Soekartawi, 1994).

2.4. Modal

2.4.1. Pengertian Modal

Modal adalah salah satu faktor produksi yang digunakan dalam melakukan proses produksi. Produksi dapat ditingkatkan dengan menggunakan alat –alat atau mesin produksi yang efisien. Dalam proses produksi tidak ada

perbedaan antara modal sendiri dengan modal pinjaman, yang masing-masing berperan langsung dalam proses produksi. Akumulasi modal terjadi apabila sebagian dari pendapatan ditabung dan diinvestasikan kembali dengan tujuan memperbesar produktivitas dan pendapatan.

Riyanto (1997) modal terbagi dua yaitu modal aktif dan modal pasif. Modal aktif menurut fungsi kerjanya dapat dibedakan menjadi modal kerja dan modal tetap. Sedangkan modal pasif dapat dibedakan antara modal sendiri dan modal asing atau modal badan usaha dan modal kreditur/uang. Brigham dan Houston (2001) modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam jangka waktu pendek meliputi kas, piutang, persediaan barang. Jumlah modal kerja dapat lebih mudah diperbesar atau diperkecil, disesuaikan dengan kebutuhannya, juga elemen-elemen modal kerja akan berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan.

Dengan perkembangan teknologi serta semakin ketatnya persaingan di sektor industry, maka factor produksi modal memiliki arti penting bagi perusahaan untuk mengembangkan usahannya. Schwiedland dalam Riyanto (1997) modal itu meliputi modal dalam bentuk uang (*geldkapital*), maupun dalam bentuk barang (*sachkapital*).

2.4.2. Modal Usaha

Setiap perusahaan selalu membutuhkan modal usaha untuk membelanjai operasi sehari-hari, misalnya untuk pembelian bahan mentah, membayar gaji karyawan, dan lain sebagainya, dimana modal yang dikeluarkan itu diharapkan akan dapat kembali masuk kedalam perusahaan dalam waktu pendek melalui

hasil penjualan produknya. Uang yang masuk dari hasil penjualan produk tersebut akan segera keluar lagi untuk membiayai operasi selanjutnya. Dengan demikian maka dana tersebut akan terus menerus berputar setiap periode selama hidup perusahaan.

Riyanto (1992) modal kerja adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk operasi perusahaan dalam satu periode (dalam jangka pendek) meliputi kas, persediaan barang, piutang, depresiasi bangunan dan depresiasi mesin.

2.5. Tenaga Kerja

2.5.1. Pengertian Tenaga Kerja

Setiap perusahaan dalam melaksanakan proses produksi tidak dapat hanya mengandalkan pemanfaatan fasilitas teknologi modern, karena system produksi membutuhkan jasa tenaga kerja untuk memperlancar proses produksi yang akan bermanfaat bagi masyarakat. Tenaga kerja merupakan salah satu factor yang terpenting dalam proses produksi untuk menghasilkan barang maupun jasa disamping factor produksi modal, teknologi dan sumberdaya alam. Ruch, Fearon dan Witers (1992) *“Production/operation cannot function without people. The human resources function is to recruitment train workers to fill production process according to the job design and skill assessment performed by work-study analysis”*. Tenaga kerja dibutuhkan untuk melakukan transformasi dari bahan mentah menjadi barang jadi yang dikehendaki oleh perusahaan.

Tenaga kerja adalah orang yang melaksanakan dan menggerakkan segala kegiatan, menggunakan peralatan dan teknologi dalam menghasilkan barang dan jasa yang bernilai ekonomi untuk memenuhi kebutuhan manusia. Skala usaha akan mempengaruhi besar kecilnya tenaga kerja yang dibutuhkan. Biasanya perusahaan kecil akan membutuhkan jumlah tenaga kerja yang sedikit, dan sebaliknya perusahaan besar lebih banyak membutuhkan tenaga kerja. Dalam analisis ketenagakerjaan sering dikaitkan dengan tahapan pekerjaan dalam perusahaan, hal seperti ini sangat penting untuk melihat alokasi sebaran penggunaan tenaga kerja selama proses produksi sehingga kelebihan tenaga kerja pada kegiatan tertentu dapat dihindari.

Penggunaan tenaga kerja sebagai variable dalam proses produksi lebih ditentukan oleh pasar tenaga kerja, dalam hal ini dipengaruhi oleh upah tenaga kerja serta harga outputnya (Nopirin, 2000). Gitosudarmo (1998), tenaga kerja adalah usaha-usaha manusia diarahkan pada penciptaan barang dan jasa. Tenaga kerja dalam tugasnya termotivasi dan akan berproduksi lebih giat lagi bila diberi imbalan atau diberi upah yang memadai. Selain itu perusahaan perlu memperhatikan kepuasan tenaga kerja dengan memberikan penghargaan, tunjangan sehingga mereka terpacu untuk meningkatkan produktivitas.

2.5.2. Jenis tenaga kerja

Untuk kepentingan penyusunan anggaran dan perhitungan biaya maka biasanya tenaga kerja dapat dibagi menjadi:

- a. Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang secara langsung terlibat dalam proses produksi dan biayanya dikaitkan pada biaya produksi atau pada barang yang dihasilkan. Menurut Maher dan Dealin (1996) tenaga kerja langsung adalah para pekerja yang benar-benar mengubah bahan baku menjadi barang jadi selama proses produksi.
- b. Tenaga kerja tak langsung adalah tenaga kerja yang tidak terlibat langsung pada proses produksi dan biayanya dikaitkan pada overhead pabrik (Adisaputro, 2000).

2.5.3. Pengelolaan Tenaga Kerja Dalam Operasi

Salah satu tujuan pengelolaan tenaga kerja adalah untuk meningkatkan produksi. Tujuan-tujuan dalam operasi lainnya mencakup biaya, kualitas, keandalan dan fleksibilitas. Tujuan manajemen tenaga kerja adalah untuk mengoptimalkan pelaksanaan kerja karena adanya berbagai batasan yang melingkupi operasi organisasi. Factor yang harus diperhatikan adalah kesejahteraan karyawan, factor ini menyangkut tingkat upah yang diperoleh sebagai sumber penghasilan, sedangkan untuk memelihara tenaga kerja yang dimiliki dapat dilakukan dengan memotivasi pekerja dengan pemberian insentif dan pemberian jaminan sosial.

Menurut Schroeder (2004) mengelola manusia atau tenaga kerja adalah suatu hal yang sangat penting dalam operasi, karena tidak ada sesuatu yang dapat diselesaikan tanpa manusia yang mengerjakannya. Mengelola tenaga kerja yang baik dan efisien adalah kunci keberhasilan dari bagian operasi.

2.6. Pengalaman kerja

Pengalaman kerja adalah kegiatan-kegiatan dalam hal sama yang telah dilalui. Menurut (lipsey, 2001) produk total akan berubah menurut banyak sedikitnya variabel yang digunakan. Semakin lama pengalaman kerja seseorang dalam melakukan kegiatan sejenis, maka pengalaman-pengalaman pada kegagalan semakin menurun.

Salah satu faktor variabel produksi jangka panjang yakni pengalaman kerja. Semakin berpengalaman perusahaan dalam proses produksi tentunya proses produksi yang dilakukan semakin efektif dan efisien. Kondisi ini dapat terjadi dikarenakan pengalaman kegagalan-kegagalan serta pemborosan dalam proses produksi sudah tentu mengalami perbaikan-perbaikan.